

## ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

Oleh:

Rita Ferina<sup>1</sup>

Joko Purwanto<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa  
Tengah (54111)

Korespondensi Penulis: [ritaferina0@gmail.com](mailto:ritaferina0@gmail.com)<sup>1</sup>, [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)<sup>2</sup>

***Abstract..** This research aims to examine the complexity of human life as depicted in the monologue 'Lagu Pak Tua' by Adhy Pratama, with an emphasis on the issues of poverty, loneliness, and existential struggle. With a qualitative descriptive approach and literary sociology, this research reveals how unjust social and economic structures shape the life experiences of individuals, especially those on the margins. This monologue portrays Pak Tua as a symbol of someone trapped in a cycle of poverty and marginalization, which has an impact not only materially, but also psychologically, such as loneliness and alienation. The imagination and dreams contained in the monologue are one way for the Old Man to temporarily avoid the bitter reality that he has to face. Through an imaginary world, Pak Tua creates hope and strength to persevere, even in situations full of limitations and despair. This research highlights the importance of understanding the linkages between oppressive social structures, the process of marginalization, and their impact on an individual's mental health. In addition, this study also emphasizes the importance of collective awareness and social solidarity in dealing with the problems of poverty and loneliness, so as to create a more just and inclusive society. In this way, the monologue 'Pak Tua Song' not only reflects the harsh social realities, but also provides an in-depth insight into the psychological mechanisms of individuals in dealing with the pressures of life. This research emphasizes the importance of joint efforts to address social injustices and build solidarity to improve the plight of marginalized groups.*

Received June 18, 2025; Revised June 25, 2025; July 11, 2025

\*Corresponding author: [ritaferina0@gmail.com](mailto:ritaferina0@gmail.com)

# ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG

## “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

*Keywords: Sociology, Poverty, Drama*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompleksitas kehidupan manusia yang tergambar dalam monolog 'Lagu Pak Tua' karya Adhy Pratama, dengan penekanan pada isu kemiskinan, kesepian, dan perjuangan eksistensial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan sosiologi sastra, penelitian ini mengungkapkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil membentuk pengalaman hidup individu, terutama mereka yang berada di pinggiran. Monolog ini menggambarkan Pak Tua sebagai simbol seseorang yang terjebak dalam siklus kemiskinan dan marginalisasi, yang berdampak bukan hanya secara materi, tetapi juga secara psikologis, seperti rasa kesepian dan keterasingan. Imajinasi dan mimpi yang terdapat dalam monolog menjadi salah satu cara bagi Pak Tua untuk sejenak menghindari kenyataan pahit yang harus dia hadapi. Melalui dunia khayalan, Pak Tua menciptakan harapan dan kekuatan untuk terus bertahan, meskipun dalam situasi yang penuh keterbatasan dan keputusasaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami keterkaitan antara struktur sosial yang menindas, proses marginalisasi, dan dampaknya terhadap kesehatan mental individu. Selain itu, studi ini juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan solidaritas sosial dalam menghadapi masalah kemiskinan dan kesepian, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan cara ini, monolog 'Lagu Pak Tua' tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang keras, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang mekanisme psikologis individu dalam menghadapi tekanan kehidupan. Penelitian ini menekankan pentingnya usaha bersama untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan membangun solidaritas demi memperbaiki nasib kelompok yang terpinggirkan.

**Kata Kunci:** Sosiologi, Kemiskinan, Drama

### LATAR BELAKANG

Latar belakang penelitian ini dimulai dari kerumitan kehidupan manusia yang sering kali terjebak dalam kondisi kemiskinan, kesendirian, dan perjuangan untuk bertahan hidup. Situasi ini tidak hanya berdampak pada faktor materi, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan psikologis individu. Dalam hal ini, karya sastra memiliki peranan yang vital sebagai alat untuk mencerminkan kenyataan sosial dan psikologis tersebut. Monolog Lagu Pak Tua ciptaan Adhy Pratama menjadi fokus kajian

yang relevan karena secara mendalam menggambarkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil mampu membentuk pengalaman hidup individu, khususnya bagi masyarakat pinggiran. Berbagai studi sebelumnya telah menekankan hubungan antara kemiskinan, marginalisasi sosial, dan pengaruhnya terhadap kondisi psikologis individu. Namun, penelitian yang memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dan sosiologi sastra untuk memahami bagaimana imajinasi dan mimpi berfungsi sebagai alat bertahan dalam menghadapi kenyataan pahit masih sangat sedikit. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan dalam kajian yang memperhatikan secara menyeluruh aspek sosial dan psikologis melalui karya sastra sebagai cermin dari kehidupan manusia yang kompleks.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami keterkaitan antara struktur sosial yang menekan, proses marginalisasi, dan kesehatan mental individu, serta bagaimana kesadaran kolektif dan solidaritas sosial dapat berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi kemiskinan dan kesepian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sastra dan sosial, tetapi juga menawarkan wawasan baru tentang peranan sastra dalam mengangkat isu-isu kemanusiaan yang signifikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kerumitan kehidupan manusia dalam monolog Lagu Pak Tua, dengan fokus pada problematika kemiskinan, kesepian, dan perjuangan eksistensial, serta untuk mengungkap bagaimana struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil memengaruhi kehidupan individu baik dari segi material maupun psikologis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti fungsi imajinasi dan mimpi sebagai mekanisme bertahan, sekaligus menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan solidaritas sosial dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

## **KAJIAN TEORITIS**

Sastra adalah budaya, yang mencerminkan perilaku tertentu suatu kelompok masyarakat melalui sikap atau yang dijelaskan melalui verbal serta abstrak, sebagaimana mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat (Nurgiyantoro, dalam (Utami et al., 2023). Hakikat karya sastra berhubungan dengan adanya refleksi tertulis yang mana berkaitan dengan kehidupan manusia (Anggraini & Dewi, 2022). Selain sebagai sumber hiburan, karya sastra juga memiliki tujuan untuk mendidik, sehingga tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga memberikan pelajaran hidup pada para pembacanya. Penulis sering

# ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG

## “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

kali menggunakan sastra sebagai bentuk tanggapan terhadap keadaan yang ada di sekitarnya pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan sumber imajinasi manusia yang dikreasikan menjadi bentuk yang lebih menarik untuk dinikmati (Wahyuningsih et al., dalam (Utia Nur Hafidza Rizky Ramadhan, 2025)).

Sastra sebagai karya seni tentang eksistensi manusia yang bersifat imajinatif menggunakan bahasa sebagai medianya, sekaligus merefleksikan realitas sosial budaya (Al-Ma'ruf et al., dalam (Utia Nur Hafidza Rizky Ramadhan, 2025)). Sastra mencerminkan fenomena sosial yang terjadi di dalam suatu komunitas, jadi tidak mengherankan jika sastra menjadi bagian dari proses pembelajaran di kelas. Karya sastra terdiri atas prosa, puisi, atau drama. Khususnya, drama adalah jenis karya yang dirancang untuk dipentaskan atau ditampilkan, berbeda dengan bentuk prosa dan puisi. Menurut Sudjiman (dalam (Leksono & Riyatno, 2023)) drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk merepresentasikan kehidupan dengan menampilkan konflik dan emosi melalui tindakan dan dialog. Berbeda dengan prosa atau puisi yang terbuat dari campuran naskah dan dialog, drama hanya terdiri dari dialog disertai dengan penjelasan yang membantu sutradara dalam menampilkan pertunjukan. Drama adalah salah satu genre sastra yang memiliki kedua dimensi sastra dan pertunjukan, sehingga sering kali lebih menarik bagi para penontonnya. Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Ungkapan atau dialog di dalam drama akan menimbulkan suatu konflik permasalahan. “Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan gerak di hadapan penonton” (Yusra, dalam (Winardo, 2022)).

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antar individu dalam suatu kelompok (Roucek dan Warren, dalam (Asep Firdausi, 1805)). Menurut Damono dalam (Asep Firdausi, 1805) sebuah karya sastra tidak akan muncul dari kekosongan sosial (Damono, 2002). Untuk menjelaskan lebih dalam, sosiologi sastra memiliki prinsip bahwa karya sastra adalah cerminan atau representasi dari masyarakat itu sendiri. Pendekatan sosiologi sastra sangat terkait dengan kritik mimetik, yang menyatakan bahwa karya sastra adalah tiruan atau refleksi dari masyarakat (Pradopo, (Asep Firdausi, 1805)). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan dengan sederhana bahwa sosiologi sastra adalah teori sastra yang melihat hubungan atau keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat.

Monolog merupakan salah satu bagian dari dialog dan dialog adalah bagian terpenting dalam drama. Teks monolog berisi dialog tunggal yang hanya diperankan oleh satu tokoh bukan berisi dialog yang diperankan lebih dari satu tokoh. Dialog dalam monolog merupakan percakapan yang unik karena seorang pemain berbicara tanpa adanya mitra tutur (Yusra, dalam (Fatmawati et al., 2023)). Fokus utama dalam studi ini adalah sebuah naskah drama monolog yang berjudul “Lagu Pak Tua” karya Adhy Pratama. Monolog "Lagu Pak Tua" yang ditulis oleh Adhy Pratama menggambarkan sosok seorang pria lanjut usia bernama Pak Tua yang duduk sendirian di kediamannya, memikirkan kembali perjalanan hidupnya dan reminisensinya. Dalam monolog tersebut, Pak Tua terlibat dalam konflik batin terkait rasa kekecewaan, tuduhan tidak berdasar, dan rasa menyesal. Ia terperangkap dalam dunia khayalan dan impian sebagai cara untuk mengatasi realitas hidup yang penuh dengan ketidakpastian dan kesepian. Pak Tua menyadari bahwa mimpi adalah hal yang krusial sebagai permulaan dan penutup kehidupan, meskipun ia merasa kesulitan dalam mewujudkan mimpi serta mengorganisir hidupnya agar menjadi lebih baik. Monolog ini juga menyajikan dialog dalam dirinya yang mendalam, di mana Pak Tua mengajukan pertanyaan tentang kebenaran dan keadilan dalam interaksinya dengan orang lain, serta merenungkan nilai-nilai etika, seperti tuduhan yang ia anggap lebih menyakitkan dibandingkan kekerasan lainnya.

Berdasarkan teks drama yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah 1) menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang terlihat dalam teks drama tersebut 2) perubahan sosial yang tergambar melalui perkembangan karakter dari tokoh yang ada dalam naskah drama tersebut. Kontribusi teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa di waktu yang akan datang. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menarik perhatian pembaca terhadap teks drama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian ini adalah naskah drama karya Adhy Pratama yang berjudul “Lagu Pak Tua” mengenai kondisi sosial yang tercermin dalam naskah drama tersebut. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, karena pendekatan ini mempelajari sastra sebagai aspek dari kehidupan sosial.\

# ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Secara tematik, monolog “Lagu Pak Tua” karya Adhy Pratama ini menggambarkan perjuangan eksistensial seorang individu yang berhadapan dengan usia tua dan semua penyesalan serta harapan yang masih ada, sekaligus menekankan betapa pentingnya imajinasi dan mimpi sebagai cara untuk melarikan diri serta menunjukkan harapan dalam kehidupan.

Kemiskinan diungkapkan dalam monolog ini bukan hanya soal kekurangan finansial, tetapi juga terjebak dalam siklus putus asa dan merasa tidak berdaya. Pak Tua mempertanyakan tindakan yang telah dilakukannya selama lima tahun sebelumnya dan mengapa dirinya masih dalam kondisi miskin, yang menunjukkan rasa frustrasi dan kebingungan yang mendalam. Ia juga berjuang dengan pertempuran batin antara harapan dan kenyataan, di mana mimpi dan imajinasi menjadi satu-satunya cara untuk melarikan diri dari kenyataan pahit kemiskinan yang membelenggunya. Akan tetapi, ia merasa tak bisa lagi bermimpi atau merencanakan masa depan karena kemiskinan telah menggerogoti kemampuan dan harapannya untuk memperbaiki hidupnya.

### Pembahasan

#### a. Sejarah

Sejarah merupakan bidang yang mempelajari masa lalu, terutama peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia dengan cara yang sistematis dan berurutan. Sebagai sebuah cabang ilmu, sejarah tidak hanya merekam hal-hal yang sudah terjadi, tetapi juga berupaya untuk memahami alasan di balik terjadinya peristiwa tersebut, konteksnya, serta dampak-dampaknya. Dengan cara ini, sejarah menawarkan penjelasan yang menyeluruh tentang latar belakang dan hubungan sebab-akibat dari berbagai kejadian di masa lalu.

Dalam monolog berjudul "Lagu Pak Tua" yang ditulis oleh Adhy Pratama, tercermin keadaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia setelah era kolonial serta dalam situasi modern yang penuh ketidakpastian. Monolog ini menggunakan gaya absurd dan menampilkan karakter Pak Tua sebagai simbol seseorang yang terjebak dalam realitas kemiskinan dan keterasingan sosial karena perubahan zaman dan ketidakadilan sejarah. Secara historis, kemiskinan yang

dialami oleh Pak Tua dapat dilihat sebagai hasil dari proses sosial dan ekonomi yang berlangsung lama, termasuk ketidaksetaraan dalam pembangunan dan pengabaian kelompok tertentu di masyarakat Indonesia. Pak Tua, yang mengenang masa lalu dan mempertanyakan nasibnya selama lima tahun terakhir, mencerminkan kegagalan sistem sosial dan ekonomi yang tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi semua kalangan. Isu ini sekaligus mengangkat sejarah ketidakadilan sosial yang berakar dari struktur kolonial dan dilanjutkan oleh ketidakmerataan di zaman modern. Dalam konteks sejarah Indonesia, absurdisme ini dapat diartikan sebagai sebuah kritik terhadap kondisi sosial yang tidak adil dan penuh dengan kontradiksi, di mana individu seperti Pak Tua menjadi korban dari sistem yang tidak seimbang.

*Pak Tua (PT): Sudah 5 tahun (duduk dengan benar, seperti menghitung dengan jari tangan kiri, dengan wajah serius) iya (seperti terkejut) benar, sudah 5 tahun (kembali keposisi semula) apa yang telah kulakukan selama lima tahun ini? Kenapa tidak punya uang? (menegak minumannya, kemudian duduk benar menunduk)*

Dari kutipan tersebut menggambarkan, refleksi waktu yang disampaikan oleh karakter Pak Tua mencerminkan efek jangka panjang dari perubahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh individu dalam masyarakat. Kesadaran akan lamanya waktu yang berlalu Dari kutipan tersebut menggambarkan, refleksi waktu yang disampaikan oleh karakter Pak Tua mencerminkan efek jangka panjang dari perubahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh individu dalam masyarakat. Kesadaran akan lamanya waktu yang berlalu tanpa progres materi menunjukkan bagaimana struktur sosial dan kondisi sejarah dapat membatasi kesempatan seseorang untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mobilitas sosial yang seringkali dialami oleh kelompok yang terpinggirkan. Dari perspektif sosiologis, pengalaman keterhentian ini bukan hanya masalah individu, melainkan juga mencerminkan keadaan sosial yang lebih luas, seperti ketidakadilan ekonomi, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, serta sistem sosial yang tidak memberikan kesempatan yang memadai untuk perubahan status sosial. Pak Tua yang merenung dan mempertanyakan perjalanan hidupnya selama lima tahun

## ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG

### “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

mencerminkan bagaimana seseorang dapat terjebak dalam siklus kemiskinan yang diwariskan secara historis dan sosial. Selain itu, ekspresi keterkejutan dan keseriusan yang terlihat pada dirinya menandakan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Kesadaran ini sangat penting dalam sosiologi karena menunjukkan bagaimana individu merespons dan merefleksikan struktur sosial yang menekan mereka. Dalam hal ini, sejarah sosial masyarakat yang mengalami ketimpangan dan marginalisasi memainkan peran besar dalam membentuk pengalaman hidup Pak Tua. Oleh karena itu, dialog ini dapat dianalisis sebagai gambaran dari dampak sejarah sosial terhadap kehidupan individu, khususnya bagaimana kondisi sosial-ekonomi yang tidak berubah selama bertahun-tahun menciptakan hambatan struktural yang sulit diatasi. Analisis ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara sejarah sosial dan pengalaman subjektif individu dalam studi sosiologi.

#### b. Agama

Agama merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan kegiatan yang mengatur interaksi antara manusia dengan Tuhan, antar sesama, serta dengan alam. Dari sudut pandang sosiologi, agama dianggap sebagai lembaga sosial yang krusial dan merupakan elemen penting dalam komposisi masyarakat. Agama tidak hanya memiliki aspek pribadi dan spiritual, tetapi juga berdampak pada tingkah laku sosial, norma, nilai, serta pengaturan kehidupan kolektif dalam masyarakat.

Dalam monolog berjudul "Lagu Pak Tua" yang ditulis oleh Adhy Pratama, kita dapat melihat konflik batin yang dialami oleh tokoh Pak Tua, yang menyentuh aspek moral dan spiritual, terutama berkaitan dengan ide tentang dosa, fitnah, dan pertanggungjawaban manusia menurut perspektif agama. Dalam monolog tersebut, Pak Tua menyatakan kesadarannya akan tindakan tidak etis yang telah dilakukannya, seperti saat ia memahami bahwa fitnah yang ia sebarkan lebih kejam dibandingkan dengan tindakan pembunuhan dan pemerkosaan, yang secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai agama mengenai dosa dan keadilan.

*PT: Tapi? Siapa yang menyatakan bahwa dia menipuku? Bukankah dia sahabat karibku (menegak minumannya) lagi pula apa untungnya dia menipuku? Ah! Peduli setan, aku tidak perlu*

*meminta maaf kepadanya, (berfikir) dia tidak tahu kalau aku tadi marah padanya, (terdiam sesaat) tapi bukankah aku tadi telah memfitnahnya! Fitnah lebih kejam dari membunuh! Membunuh lebih kejam dari memperkosa! (kembali berfikir, berdiri, seperti ketakutan) berarti aku lebih parah dari memperkosanya? Tidak-tidak! Aku lelaki normal! (kembali duduk, diam)*

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut, terlihat jelas bagaimana nilai-nilai moral dan norma agama berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial serta konflik batin yang dialami oleh karakter Pak Tua. Dalam suatu komunitas, agama berfungsi sebagai seperangkat norma yang membimbing perilaku individu dan memberikan arahan mengenai hal-hal yang dianggap benar dan salah, serta mengenai dosa dan pahala. Kesadaran Pak Tua tentang tindakan fitnah yang dilakukannya mencerminkan penyerapan nilai-nilai moral yang umumnya berasal dari ajaran agama, di mana fitnah dianggap sebagai tindakan yang sangat tercela dan memberikan dampak negatif. Agama juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam masyarakat. Ketakutan yang dirasakan oleh Pak Tua setelah menyadari dosanya atas fitnah ini menunjukkan bagaimana norma agama berpengaruh pada psikologi individu dalam konteks sosial. Konflik batin yang dialaminya tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan tekanan dari harapan masyarakat mengenai perilaku etis dan tanggung jawab moral. Selain itu, dialog ini juga menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi sumber identitas serta legitimasi bagi individu di dalam masyarakat. Pak Tua berusaha menjaga citra dirinya sebagai "lelaki biasa," yang mencerminkan usaha untuk mempertahankan martabat dan posisinya di masyarakat sesuai dengan standar moral yang diakui oleh agama dan sosial. Ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antarindividu dalam komunitas. Dengan kata lain, agama dalam perspektif sosiologi berperan sebagai sistem nilai yang mempengaruhi kesadaran moral, mengatur interaksi sosial, dan menghasilkan kontrol sosial melalui norma-norma yang mengikat. Kutipan ini menyoroti bagaimana nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku dan konflik batin individu ketika berinteraksi sosial, sekaligus menegaskan pentingnya agama dalam menjaga integritas sosial serta moral di dalam komunitas.

# ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

## c. Ekonomi

Kemiskinan dalam monolog "Lagu Pak Tua" yang ditulis oleh Adhy Pratama dapat dilihat melalui gambaran kehidupan tokoh utamanya, Pak Tua, yang hidup dalam keadaan serba kekurangan baik secara materi maupun psikologis. Monolog ini menggambarkan situasi rumah Pak Tua yang sangat tidak layak, dengan sepiring nasi basi yang sudah dua hari, botol vodka yang sudah kosong, dan barang-barang usang yang menjadi simbol nyata dan menyakitkan dari kemiskinan. Pak Tua terlihat duduk termenung, memikirkan lima tahun hidupnya yang stagnan dan penuh dengan kekurangan, yang diungkapkan dalam dialognya:

*PT: (mengangkat kepala) sahabat-sahabatku pasti sudah ada diseberang benua sekarang (tertawa) awalnya mereka kutipu dengan peta harta karun palsu (tertawa tambah terbahak-bahak) mereka kutipu! Hahaha, mereka tertipu! (tertawa dengan sesekali meneguk minumannya)*

Kutipan dialog ini mencerminkan aspek rumit dari hubungan sosial dalam latar kemiskinan dan ketidakadilan. Pak Tua menceritakan tentang teman-temannya yang telah berpindah jauh, baik secara lokasi maupun status sosial, yang menunjukkan adanya perubahan kelas dan kesenjangan kesempatan. Tawa Pak Tua ketika mengenang ia menipu mereka dengan peta harta karun yang tidak asli mengandung ironi yang mendalam; meski pada awalnya teman-temannya menjadi sasaran tipuan tersebut, sekarang mereka berhasil keluar dari kemiskinan dan hidup lebih sejahtera. Situasi ini menciptakan paradoks sosial, di mana individu yang sebelumnya berada dalam posisi yang sama atau bahkan lebih rendah sekarang dapat menokohkan hidup, sementara Pak Tua masih terjatuh dalam kemiskinan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan struktural yang memberi kesempatan bagi beberapa orang untuk mengakses sumber daya dan peluang yang tidak bisa dijangkau oleh yang lain. Tawa Pak Tua yang berulang kali sambil meneguk minuman bisa dilihat sebagai cara ia mengatasi kekecewaan sekaligus menjaga harga diri di tengah ketidakadilan yang ia alami. Lebih lanjut, dialog ini menggambarkan dampak kemiskinan tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga pada relasi sosial dan cara pandang terhadap diri sendiri. Perbedaan nasib yang mencolok antara Pak Tua dan teman-temannya menimbulkan perasaan

keterasingan dan ketidakadilan yang mendalam, memperkuat marginalisasi orang-orang yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan seringkali diperburuk oleh ketidaksetaraan sosial yang struktural, di mana akses terhadap kekayaan dan kesempatan tidak tersebar secara merata.

Maka dari itu, kutipan ini menjadi suatu renungan kritis terhadap realitas sosial yang menunjukkan bagaimana ketidakadilan dalam pembagian sumber daya dan peluang bisa memperlebar jurang kemiskinan, sekaligus memicu konflik internal dan sosial. Ini menekankan pentingnya pemahaman komprehensif mengenai kemiskinan yang melibatkan faktor ekonomi, sosial, dan psikologis.

#### **d. Hukum**

Hukum merupakan sekumpulan ketentuan atau norma yang dirumuskan dan diterapkan oleh suatu lembaga untuk mengatur perilaku manusia dalam komunitas. Tugas utama hukum adalah sebagai alat pengendalian sosial yang menetapkan hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang, serta memberikan konsekuensi bagi pelanggaran terhadap ketentuan tersebut. Di samping itu, hukum juga memiliki peran dalam menyelesaikan perselisihan, menjaga ketenteraman sosial, dan berfungsi sebagai sarana untuk perubahan atau rekayasa sosial demi mencapai kemajuan masyarakat. Dalam monolog "Lagu Pak Tua" yang ditulis oleh Adhy Pratama, tema mengenai ketidakadilan sosial dan tanggung jawab moral menjadi sorotan utama yang terlihat dalam konflik batin yang dialami tokoh Pak Tua. Monolog ini menyoroti masalah bagaimana hukum resmi dan keadilan sosial seringkali tidak mendukung orang-orang yang berada di posisi terpinggirkan, seperti Pak Tua yang hidup dalam keadaan miskin dan merasakan pengkhianatan dari orang-orang di sekitarnya.

*PT: (masih melihat atas) coba kalau masa mudaku tidak kuhabiskan dengan membunuh, dan merampok! Tentu masa tuaku akan bahagia (jeda, menegak minumannya) sekarang! Jangankan wanita, kambing betina pun tak sudi kuperistri! (kembali duduk biasa dengan kaki masih diselunurkan kedepan) aku tahu*

# ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG

## “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

*menyesal tidak berguna, seandainya mesin waktu difilm kartun itu benar-benar ada (berfikir, menegak minumannya)*

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut, terlihat bagaimana tindakan melanggar hukum di masa lalu mempengaruhi status sosial dan kehidupan seseorang di saat ini. Pak Tua merenungkan dampak dari tindakan kriminal seperti pembunuhan dan perampokan yang pernah dilakukannya, yang tidak hanya membawa hukuman resmi, tetapi juga menciptakan stigma sosial yang melekat seumur hidup. Ini menunjukkan bahwa hukum di dalam masyarakat berfungsi tidak hanya sebagai aturan tertulis, tetapi juga sebagai sistem sosial yang berdampak pada status dan interaksi sosial individu. Pengalaman Pak Tua mencerminkan bahwa pelanggaran terhadap aturan hukum dapat berujung pada pengucilan sosial, sehingga individu sulit untuk diterima dan mendapatkan kesempatan yang setara dalam komunitasnya. Penerimaan sosial yang hilang, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan pribadi yang sehat, menunjukkan dampak jangka panjang dari stigma sosial yang mengikuti penerapan hukum. Ini menegaskan bahwa hukum dan norma sosial saling terkait dalam mengatur tindakan serta menjaga keteraturan dalam masyarakat. Selain itu, penyesalan yang diungkapkan oleh Pak Tua menunjukkan kesadaran akan peran penting hukum sebagai dasar moral dan sosial yang seharusnya diikuti untuk meraih kehidupan yang damai dan terhormat. Meskipun begitu, kurangnya peluang untuk memperbaiki diri akibat konsekuensi hukum dan sosial yang berat menunjukkan bagaimana sistem hukum dapat memperkuat siklus pengucilan jika tidak dilengkapi dengan mekanisme pemulihan dan reintegrasi sosial. Dengan demikian, percakapan ini menyoroti hubungan yang rumit antara hukum, sanksi sosial, dan kehidupan individu dalam masyarakat, serta pentingnya pendekatan hukum yang tidak hanya fokus pada penegakan aturan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pemulihan sosial dan perubahan yang positif.

### e. Psikologi

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tindakan, proses mental, serta aktivitas batin manusia. Cabang ilmu ini menitikberatkan pada cara berpikir, perasaan, tindakan, dan cara seseorang berinteraksi dengan

lingkungannya. Selain itu, psikologi juga mempelajari berbagai hal seperti dorongan, cara orang melihat, perasaan, proses pembelajaran, ingatan, dan perkembangan individu seiring waktu.

Dalam monolog "Lagu Pak Tua" yang ditulis oleh Adhy Pratama, terdapat penekanan pada kondisi mental dan emosional karakter Pak Tua, yang menghadapi pertarungan batin, depresi, dan rasa terasing akibat kemiskinan serta penyesalan atas masa lalu. Karya ini menggambarkan kompleksitas pergulatan psikologis yang dihadapi Pak Tua, di mana ia terjebak dalam siklus pemikiran negatif dan rasa bersalah yang mendalam. Pak Tua memperlihatkan gejala depresi yang parah, seperti rasa putus asa dan hilangnya harapan, yang terlihat dalam refleksinya mengenai lima tahun hidup yang tidak menunjukkan perubahan serta ketidakmampuannya untuk mengubah situasi. Selain itu, ia juga mengalami kecemasan terkait eksistensi, mempertanyakan arti hidup, serta keinginannya untuk mengakhiri hidup demi melepaskan diri dari penderitaan. Pertikaian batin ini semakin diperburuk oleh rasa pengkhianatan dan rasa malu terhadap masa lalunya yang gelap.

*PT: Kau benar kursi! Untuk apa aku memikir masa depan! Aku sudah tua, sudah renta! Bila Azis, si tukang kayu mati umur 59 dan Jidin si tukang bubur juga mati umur 63, kapan aku mati! Aku sudah 60 tahun sekarang! Kenapa aku tidak mati-mati juga! Jadi aku tidak pusing memikirkan perutku lagi! Maafkan aku kursi, kau benar.*

Dialog tersebut menjelaskan bagaimana keadaan psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan lingkungan di sekitarnya. Pak Tua yang merasakan keputusasaan dan ingin mengakhiri hidup mencerminkan efek dari keterasingan sosial dan marginalisasi yang dialaminya sebagai lansia di dalam masyarakat. Perasaan hilangnya makna hidup dan keputusasaan yang dia alami bukan sekadar masalah psikologis pribadi, melainkan juga merupakan refleksi dari ketidakberdayaan sosial yang dihadapi oleh kelompok yang rentan. Fenomena ini bisa dipahami sebagai hasil dari minimnya dukungan sosial dan peran sosial yang tepat bagi individu tua, sehingga mereka merasa tidak memiliki tempat atau fungsi dalam masyarakat. Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan juga memperburuk keadaan psikologis, menyebabkan stres dan

## ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG

### “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

depresi yang mendalam. Dalam konteks ini, keadaan sosial-ekonomi yang tidak memadai menjadi faktor utama yang berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Selain itu, dialog tersebut menggambarkan bagaimana interaksi sosial dengan objek atau simbol (dalam hal ini kursi) dapat menjadi sarana komunikasi internal yang mencerminkan kebutuhan untuk diakui dan dipahami. Ini menunjukkan bahwa dalam keadaan terasing, individu cenderung mencari cara untuk mengungkapkan konflik batin dan mendapatkan rasa nyaman, meskipun dalam bentuk dialog yang bersifat imajiner. Oleh karena itu, keadaan psikologis Pak Tua dalam konteks sosialnya menunjukkan hubungan yang kuat antara struktur sosial, marginalisasi, dan kesehatan mental. Pendekatan sosiologis menyoroti pentingnya peran komunitas dan sistem sosial dalam memberikan dukungan dan pengakuan agar individu tidak mengalami keterasingan yang berdampak buruk pada kondisi psikologis mereka.

#### f. **Kebudayaan**

Kebudayaan mencakup seluruh cara hidup serta kreasi manusia yang diteruskan dari generasi ke generasi, serta membangun perilaku, nilai, dan aturan yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama di dalam masyarakat.

Monolog "Lagu Pak Tua" oleh Adhy Pratama menyimpan nilai-nilai budaya yang dapat dilihat dari sudut pandang sosial dan eksistensial masyarakat Indonesia, terutama yang berkaitan dengan keadaan yang terpinggirkan dan kemiskinan. Gaya yang digunakan dalam monolog ini adalah absurdisme, yang menjadi salah satu ciri menarik dari karya Adhy Pratama, yang memaparkan realitas kehidupan dengan pendekatan simbolik dan reflektif. Dari sisi budaya, monolog ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang merasakan keterasingan dan ketidakadilan, terutama bagi kelompok yang lansia dan miskin yang sering kali diabaikan. Tokoh utama, Pak Tua, melambangkan sosok yang terjebak dalam kemiskinan dan kesendirian, sekaligus menjadi simbol dari lapisan masyarakat yang kehilangan harapan serta hak untuk meraih kesejahteraan. Hal ini menggambarkan nilai-nilai budaya mengenai pentingnya solidaritas sosial serta kesadaran kolektif akan nasib mereka yang terpinggirkan. Lebih dari itu, monolog ini juga mencakup budaya mimpi dan imajinasi sebagai bagian tak

terpisahkan dari kehidupan manusia, yang dalam konteks budaya Indonesia sering kali berhubungan dengan harapan dan aspek spiritual. Pak Tua memahami bahwa kehidupan dimulai dan diakhiri oleh mimpi, tetapi kemiskinan dan kenyataan pahit membatasi kemampuannya untuk bermimpi dan mencapai perubahan. Ini menggambarkan bagaimana budaya mimpi bisa menjadi alat untuk bertahan dan menemukan makna di tengah kehidupan yang penuh dengan keterbatasan. Sebuah kutipan dialog yang menarik adalah saat Pak Tua mengungkapkan:

*Aku harus berimajinasi dan bermimpi! Hidup ini diawali dengan mimpi dan diakhiri dengan mimpi, aku harus bermimpi, iya (semakin bersemangat) aku harus bermimpi! Coba kalau aku banyak habiskan waktu untuk bermimpi dari dulu, pasti saat ini aku sudah bisa menata kehidupanku, benar, menata menjadi lebih baik (turun dari atas meja, berjalan kesudut panggung kanan depan dan kembali duduk dengan tangan memeluk kedua kaki didepan, memejamkan mata)*

Dialog ini menunjukkan betapa penting nilai dan simbol dalam kebudayaan berperan sebagai penggerak dan sumber harapan bagi orang-orang ketika berhadapan dengan kenyataan sosial yang sulit. Imajinasi dan harapan yang diungkapkan tokoh adalah bagian dari sistem makna yang diturunkan secara sosial yang membentuk kebudayaan yang memengaruhi cara seseorang melihat kehidupan dan masa depan. Fenomena mimpi dan imajinasi ini dapat dianggap sebagai cara budaya yang membantu individu dalam membangun harapan dan cita-cita, meskipun mereka mungkin mengalami hambatan sosial dan ekonomi. Kebudayaan memberikan kerangka simbolis yang memberikan arti pada pengalaman hidup, sehingga tidak hanya menjadi khayalan, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial yang mendorong perubahan dan perbaikan diri. Lebih lanjut, dialog ini memperlihatkan bagaimana kebudayaan berpengaruh terhadap tindakan dan sikap individu dalam lingkungan sosial. Kesadaran akan pentingnya bermimpi sebagai langkah awal dalam mengatur kehidupan mencerminkan penghayatan nilai-nilai budaya yang mengutamakan optimisme, usaha, dan perbaikan diri. Ini juga menunjukkan bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis dan mampu mendorong individu untuk beradaptasi dan tumbuh sesuai dengan tuntutan waktu. Dengan kata lain, kutipan ini menegaskan bahwa kebudayaan

# ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH MONOLOG

## “LAGU PAK TUA” KARYA ADHY PRATAMA

berfungsi sebagai sumber motivasi dan kekuatan psikologis yang mendukung individu dalam menghadapi konteks sosial, sekaligus berperan sebagai sarana untuk mempertahankan identitas dan harapan dalam komunitas. Kebudayaan membentuk cara berpikir dan tindakan yang memungkinkan individu untuk terus berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik meskipun harus menghadapi berbagai rintangan sosial.

### KESIMPULAN

"Monolog 'Lagu Pak Tua' karya Adhy Pratama merupakan refleksi yang mendalam tentang kompleksitas kehidupan manusia, terutama dalam konteks kemiskinan, kesepian, dan perjuangan eksistensial. Melalui tokoh Pak Tua, karya ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil dapat mempengaruhi kehidupan individu, baik secara material maupun psikologis. Imajinasi dan mimpi menjadi sarana penting bagi Pak Tua untuk melarikan diri dari kenyataan pahit dan menunjukkan harapan dalam kehidupan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa monolog ini tidak hanya menggambarkan kemiskinan sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks yang melibatkan aspek psikologis, kultural, dan historis. Oleh karena itu, karya ini dapat menjadi refleksi kritis tentang pentingnya memahami hubungan antara struktur sosial, marginalisasi, dan kesehatan mental individu.

Dalam konteks yang lebih luas, monolog ini juga menekankan pentingnya kesadaran kolektif tentang nasib mereka yang terpinggirkan dan perlunya solidaritas sosial untuk mengatasi kemiskinan dan kesepian. Dengan demikian, karya ini dapat menjadi kontribusi bagi diskursus tentang pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan."

### DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama “Cipoa” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.33832>
- Asep Firdausi, C. A. (1805). *Analisis Sosiologi Sastra Pada Naskah Drama “Rt Nol Rw Nol” Karya Iwan Simatupang*. 615–624.

- Fatmawati, L., Silpiah, & Mulyaningsih, I. (2023). Tindak Kriminal dalam Teks Monolog Tolong Karya Nano Riantiarno. *Jurnal Widyantara*, 1(1), 104–111. <https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara/index>
- Leksono, M. L., & Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmat. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(2), 344–349.
- Utami, A. N., Wardani, R. E. N. E., & Anindyarini, A. (2023). Relevansi Naskah Drama Bah Karya Putu Wijaya Sebagai Materi Ajar Di Sma (Kajian Kritik Sosial Dan Nilai Moral). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 496. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.76757>
- Utia Nur Hafidza Rizky Ramadhani, A. I. A.-M. (2025). Kritik Sosial dalam Monolog Apakah Kita Sudah Merdeka Karya Putu Wijaya dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra SMA. *Keilmuan Dan Keislaman*, 19, 301–313. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.546>
- Winardo, R. A. (2022). KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN TEKS MONOLOG PEKSIMINAS 2018. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 108–115.